

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Guru menurut KH. M. Hasyim Asy'ari, merupakan peran yang penting untuk pengaruh jalan kehidupan seseorang. Maka dari itu dibutuhkan daya pilih terhadap calon tenaga pendidik yang siap untuk mengajarkan, membimbing, dan menjadi suri tauladan bagi peserta didik. Peserta didik diminta oleh beliau untuk mencari sosok guru yang tidak pintar dalam hal pengetahuan tetapi harus mempunyai kelebihan pada pengetahuan yang lebih menekankan pada akhlak mulia (Asep Sukando, 2019:83).

Alinea keempat pada UUD 1945 menyebutkan : “mencerdaskan kehidupan bangsa..” dengan tujuan pencerdasan kader bangsa dengan memastikan warga masyarakat Indonesia mempunyai kesempatan menempuh Pendidikan dengan layak dengan adanya masyarakat yang cerdas akan mudah dalam pencapaian pembangunan dan kemajuan negara, masyarakat yang cerdas merupakan aset negara dalam bersaing dengan kemajuan negara lainnya (Sherly, Edy Dharma, 2021:183-190).

Tujuan Pendidikan nasional juga tertuang dalam undang-undang yang isinya, yaitu : Pendidikan nasional mempunyai tujuan yaitu mencerdaskan penerus kehidupan bangsa Indonesia dan menumbuhkan potensi siswa agar

menjadi insan yang mempunyai iman dan takwa terhadap Tuhan dan memiliki budi pekerti luhur, mempunyai pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani serta rohani, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Miksan, 2022:85).

Tujuan Pendidikan nasional sekaligus usaha menjadikan salah satu tugas dari guru agama yang menjadi pemeran utama, mempunyai kepribadian yang baik dan berakhlak karimah adalah pribadi yang dibutuhkan oleh Guru. Guru memiliki peran penting dalam kegiatan proses belajar mengajar yang diikuti sertakan untuk membina akhlakul karimah seorang peserta didik dan akhlak seorang guru mempunyai pengaruh yang besar terhadap akhlak-akhlak peserta didik (Tajuddin, 2018:100).

Kehadiran Guru di tengah-tengah siswa dalam proses belajar mengajar tetap masih memegang pemeran utama. Radio, mesin, ataupun alat modern yang ada pada saat ini belum tentu bisa menggantikan peran guru, Guru tidak hanya menjadi perantara ilmu atau yang sering disebut *Transfer of knowledge*, akan tetapi guru juga mampu melakukan *transfer of value* yaitu mentransfer nilai-nilai moral dan kebaikan dan sekaligus sebagai mentor yang memberikan arahan yang dapat menuntun peserta didik dalam mewujudkan cita-citanya (Ayuliansari, 2022:65).

Perkembangan agama khususnya Akhlaq pada setiap peserta didik timbul melalui proses pengalaman kehidupannya sejak kecil, dari lingkungan Pendidikan di keluarga, di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Banyaknya unsur agama yang diajarkan dalam agama akan semakin banyak unsur yang ada dalam pribadi peserta didik. Jika didalam pribadi suatu peserta didik terdapat unsur agama maka sikap dan tindak tanduk kelakukannya menghadapi cobaan hidup akan sesuai dengan yang diajarkan dalam syariat islam. Akhlaq peserta didik harus dibimbing karena akhlaq peserta didik mempunyai tujuan membentuk karakter peserta didik sehingga dapat mempunyai kepribadian akhlakul karimah ( Jannah, 2019:35).

Tugas guru tidak hanya mencerdaskan tetapi juga membentuk pribadi dewasa yang mampu dapat menguasai ilmu pengetahuan dengan mengembangkannya untuk kualitas hidup manusia. Jadi, tenaga pendidik di samping memberikan tentang pengetahuan mata pelajaran, juga harus menanamkan nilai akhlaq yang baik kepada peserta didik dengan tujuan peserta didik akan memiliki pribadi yang sesuai dengan nilai ajaran islam, guru mempunyai tugas membimbing akhlaq peserta didik agar mereka mempunyai pengetahuan tentang akhlaq dan dapat mengamalkan di kehidupan sehari-hari (Jakaria, 2020:45).

Disiplin adalah salah satu bagian dari kehidupan yang perlu di wujudkan dalam diri manusia. Oleh karena itu hendaklah sekolah menitik beratkan perhatian dari semua peran yang ada di sekolah atau di luar sekolah, kedisiplinan juga mempunyai hubungan yang berkesinambungan antara etika dan perilaku seseorang dalam mengendalikan diri sendiri sebagai rasa mengendalikan diri untuk berfikir dalam bertindak yang sudah diatur oleh norma yang berlaku

dimana ia berada. Kedisiplinan juga dapat diamalkan di kehidupan sehari-hari sebagai seorang peserta didik (Zainal, 2009:2).

Perbuatan yang menunjukkan perilaku tertib dan mematuhi aturan adalah salah satu contoh dari disiplin. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), disiplin yaitu mengikuti (ketaatan) kepada aturan (tata tertib). Anak-anak akan lebih dapat meningkatkan pengendalian diri sendiri dan mengoreksi perilaku yang tidak sesuai jika mereka dikenai disiplin. Anak akan mungkin memberikan ingatan bahwa anak mengikuti aturan ketika guru atau orang tua ada, tetapi kepada kenyataannya anak melanggar aturan yang berlaku. Pikiran seorang siswa dapat dibangun melalui melaksanakan disiplin tidak hanya semata untuk memahami aturan saja, tetapi memahami dan dapat melaksanakan tata tertib. Keadaan mental siswa harus diperhatikan dengan begitu anak dapat merasakan ketenangan karena kehidupan yang teratur (Ahmad, 2018:27).

Nilai-nilai pendidikan kedisiplinan juga tertuang dalam Al-Qur'an surat Al-Ashr 1-3. Ayat 1 berisi tentang pentingnya waktu dalam kehidupan seseorang, ayat 2 berisi tentang seseorang akan mengalami kerugian, ayat 3 berisi tentang menjelaskan bagaimana cara agar tidak termasuk orang yang merugi di antaranya dengan beramal shaleh, beriman, dan menasihati dalam kebaikan antar sesama manusia. Cara guru berperilaku merupakan contoh bagaimana siswa harus bertindak dengan baik di kelas maupun di luar kelas. Masyarakat juga dapat melaksanakan norma budaya yang dapat dilihat dan diukur dengan melihat perilaku guru di lingkungan masyarakat. Peran seorang pendidik

di samping memberikan pengetahuan juga memberikan dorongan dan motivasi, mengawasi dan memberikan pembinaan, serta mendisiplinkan siswa dengan tujuan agar siswa mampu menataati tata tertib dan norma yang berlaku di sekolah (Fitri, 2018:45).

Orang yang sudah terbiasa dengan kedisiplinan waktu akan terbiasa dengan kehidupan yang teratur. Dengan begitu untuk menegakkan kedisiplinan peserta didik di mulai dari bimbingan kedisiplinan lewat media pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak, sehingga peserta didik dapat menjalankan kedisiplinan sesuai tata tertib yang berlaku di sekolah tersebut tanpa ada paksaan, baik dari orang tua maupun dari pihak sekolah. Untuk menumbuhkan sikap disiplin tentunya harus dihadirkan dari beberapa pihak. Pihak pertama adalah anak itu sendiri, dari orang tua si anak, lingkungan masyarakat tempat tinggal anak, dan lingkungan sekolah dimana anak tersebut masih menjalani proses pendidikan belajar. Sekolah merupakan tempat yang tepat untuk lahan atau tempat untuk mendisiplinkan anak tanpa meninggalkan disiplin yang sudah ditanamkan di rumah. Rumah merupakan tempat pertama kali anak mengenal disiplin dalam segala aspek kehidupan (Fatah, 2018:30).

Pembiasaan merupakan energi positif terhadap karakter disiplin, disiplin ini mencakup pengajaran, bimbingan, dan motivasi, yang dilakukan oleh orang dewasa dengan tujuan menolong anak dapat belajar sebagai makhluk sosial dan mencapai tumbuh kembang anak secara optimal. Dinamika pembiasaan yang sudah terstruktur dengan baik tidak jauh dari sistem dan ata yang perlu

di lakukan dengan program yang di dalamnya terdapat program yang membangun agar menjadi perubahan dan menjadikan salah satu kebiasaan dalam berbuat kebaikan dan juga mempertahankan prinsip (Hasnida, 2014:6). Pembiasaan merupakan upaya dalam bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang dan berakhir menjadi tetap. Pembiasaan merupakan perilaku yang efektif dalam membentuk karakter anak, karena pembiasaan merupakan ujung tombak dalam mengembangkan sikap perilaku anak dalam masa berkembang (Hidayati, 2019:8).

Pendidikan karakter disiplin melalui pembiasaan dapat dilakukan dalam implementasi kegiatan dan kehidupan sehari-hari secara program dan tidak terprogram. Kegiatan pembiasaan ini dilakukan secara teratur dan berkesinambungan dengan tujuan melatih anak agar memiliki kebiasaan tertentu seperti dalam pembiasaan sikap dan kepribadian anak dalam hal disiplin untuk penyesuaian terhadap akhlak yang merupakan faktor utama dalam pendidikan karakter. Akhlak juga dapat dibentuk dengan metode pembiasaan, atas kesadaran dalam diri setiap individu, walaupun pada awalnya, anak didik menolak dan terpaksa melakukan suatu perbuatan atau akhlak yang baik, tetapi setelah lama sudah dilakukan, secara terus menerus dibiasakan dan dengan memahami arti penting tentang ibadah yang sudah dilakukan, maka akan menjadi sebuah karakter yang baik dan sudah terpatrit dalam dirinya (Zaitun & Habibah, 2013:20).

Penilaian Pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Negeri 5 Sleman sendiri menitik beratkan pada keberhasilan peserta didik yang sudah sesuai dengan konsep nilai karakter yang diterapkan dan diamalkan pada saat proses belajar mengajar maupun pada saat di luar kelas, penilaian perilaku, dan sikap menjadi faktor dalam jenis penilaian yang digunakan. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (PERMENDIKNAS) indikator disiplin diantaranya yaitu a.) membiasakan siswa untuk datang sebelum jam 07.00; b.) menaati dan mengamalkan tata tertib yang berlaku di sekolah; c.) disiplin sikap serta disiplin dalam beribadah (Asmani, 2016:55).

Tolak ukur keberhasilan suatu pendidikan karakter dapat dilaksanakannya melalui berbagai macam rencana penilaian yang dapat membandingkan dari kondisi awal ke pencapaian dalam kurun waktu tertentu, keberhasilan dapat dilihat dan di nilai melalui beberapa macam diantaranya yaitu; membuat dan menyusun instrument penilaian, meningkatkan penilaian indikator yang sesuai dengan kesepakatan, melaksanakan catatan yang cocok dengan pencapaian indikator, melaksanakan studi kasus atau analisis dan evaluasi, dan melaksanakan tindak lanjut dari studi kasus dan evaluasi.

Perilaku siswa saat proses belajar mengajar dan saat siswa berada di luar jam pelajaran dapat dimanfaatkan oleh guru untuk melakukan penilaian pendidikan karakter dengan cara pengamatan dan pencatatan yang dapat dilakukan oleh guru itu sendiri, instrument penilaian yang berbentuk lembar portofolio, observasi, dan skala sikap. Informasi yang diperoleh dapat melau

berbagai tehnik penilaian, kemudian dapat dianalisis oleh guru untuk memperoleh gambaran tentang karakter siswa.

Berdasarkan obervasi awal yang dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 5 Sleman yang dilakukan pada tanggal 24 Mei 2022 upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi tindakan *bullying*, tawuran antar sekolah, dan tindakan menyalahi tata tertib lainnya yang berlaku di sekolah MAN 5 Sleman yaitu dengan peningkatan pelayanan terhadap kualitas belajar dalam bentuk penanaman pendidikan karakter disiplin dengan memberikan sanksi atau hukuman terhadap siswa yang melanggar tata tertib. Sanksi atau hukuman ini juga harus mengandung unsur pendidikan yang diharapkan sebagai memberikan efek jera terhadap siswa yang melanggar dan siswa juga mendapatkan pelajaran dari setiap kesalahan yang dilakukan oleh siswa.

Kedisiplinan dan ketertiban siswa di MAN 5 Sleman masih perlu mendapatkan perhatian dari pihak sekolah entah itu dari guru maupun dari kepala sekolah itu sendiri. Keberhasilan manajemen pendidikan karakter di sekolah tidak terlepas dari peran dari kepala sekolah yang mempunyai karakter, karena sulit dipastikan pendidikan karakter akan berjalan efektif apabila kepala sekolah tidak berkarakter. Karena itu, faktor penentu dan keberhasilan atau kegagalan implementasi pendidikan karakter di sekolah dipengaruhi oleh peran kepala sekolah dalam manajemen pendidikan karakter. Perilaku tidak disiplin masih dijumpai di sekolah tersebut, di antaranya adalah siswa yang sering keluar sebelum jam istirahat, pergi ke kantin di luar jam istirahat, siswa yang



datang terlambat, bagi siswa perempuan banyak yang masih tidak memakai ciput (dalam jilbab). Majelis tarjih Muhammadiyah menetapkan perlunya berhijab, hijab yang dimaksud dapat berbentuk tabir jika masih dikhawatirkan tidak dapat menjaga diri dari pandangan yang haram, selain itu boleh juga hijab tidak berbentuk tabir, jika sudah terjamin tidak akan terjadinya pandangan yang terlarang (Abdul, 2005:35).

Jilbab dalam pengertian kerudung penutup kepala, leher, dan dada sebagaimana yang sudah umum di fahami oleh muslim Indonesia adalah sesuai dengan firman Allah dalam surat an-Nur (24) ayat 31 :

وَلْيَضْرِبْنَ خُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ

*Terjemahannya: ...Dan hendaklah menutup kain kerudung ke dadanya..”*

Ayat di atas menjelaskan dengan tegas memakai kata “Khimar” yang mempunyai arti kerudung. Kerudung dimaksud harus memenuhi syarat yaitu harus dapat menutupi kepala hingga dada perempuan. Dengan demikian dapat difahami bahwasannya rambut seorang wanita adalah aurat yang harus di tutupi dengan kain. Kerudung bukan hanya untuk menutupi bagian rambut atau kepala saja, melainkan leher dan dada, sehingga dapat di pastikan harus memenuhi ukuran yang sesuai dan standar yang sesuai dengan fungsinya, dan harus dengan cara tertentu. Peraturan di MAN 5 Sleman dengan adanya penggunaan

ciput (dalam jilbab) tentunya mempunyai dasar yaitu surat an-Nur ayat 31 dan mempunyai tujuan yaitu agar rambut tidak terlihat dan keluar.

Tindakan siswa yang melanggar tata tertib yang berlaku di sekolah akan segera ditindak lanjuti oleh pihak sekolah dengan memberikan semacam skors dan sanksi terhadap siswa yang melanggar dengan harapan siswa dapat menyadari kesalahannya dan tidak mengulangnya di kemudian hari (Dewi, 2019:15). Pendidikan karakter disiplin dapat dilakukan dengan metode pembiasaan dengan melakukan pembiasaan piket kelas, datang ke sekolah sebelum bel berbunyi (Yusuf, 2020:18). Implementasi pendidikan karakter disiplin di sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan di sekolah di luar jam belajar seperti kegiatan rutin ekstrakurikuler yang kegiatan itu didukung oleh orang tua wali murid dan pihak sekolah, kedisiplinan siswa sangat penting untuk siswa baik di hari ini maupun di kemudian hari bagi siswa itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berjudul “Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Pembinaan Karakter Disiplin di Madrasah Aliyah Negeri 5 Sleman”.

### **A. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pembinaan karakter disiplin peserta didik di MAN 5 Sleman?
2. Bagaimana peran Guru Aqidah Akhlak dalam pembinaan karakter disiplin peserta didik di MAN 5 Sleman?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan karakter disiplin peserta didik di MAN 5 Sleman?

### **B. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pembinaan karakter disiplin di MAN 5 Sleman.
2. Untuk memahami dan mendeskripsikan peran Guru pengampu mata pelajaran Aqidah Akhlak peserta didik di MAN 5 Sleman
3. Untuk mengetahui berbagai faktor yang menjadi pendukung dan penghambat yang mempengaruhi pembinaan kedisiplinan peserta didik di MAN 5 Sleman

### **C. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis
  - a. Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan perkembangan islam pada umumnya, dan menjadi pengayaan literatur

terkait dengan peran Guru akidah akhlaq dalam membina kedisiplinanpeserta didik.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mendukung teori yang mempunyai hubungan dengan bimbingan kedisiplinan tata tertib bagi peserta didik di MAN 5 Sleman khususnya dan Lembaga Pendidikan lain.

## 2. Secara Praktis

- a. Bagi sekolah, dapat menjadikan bahan saran dan mempertimbangkan dalam membina akhlak peserta didik
- b. Bagi guru dapat membagikan suatu pemikiran serta bahan referensi dalam menerapkan akhlak peserta didik sebelum penyampaian pembinaan
- c. Bagi peserta didik dapat selalu mengamalkan akhlakul karimah pada kehidupan sehari-hari
- d. Bagi peneliti dapat menambah pemahaman terkait Akhlak dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.